

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya mikroorganisme patogen yang dapat menimbulkan penyakit dikenal dengan istilah infeksi (Perry & Potter, 2005 dalam Sabaruddin, 2016). Mikroorganisme di dalam tubuh penjamu (*host*) yang terinfeksi akan melakukan penggandaan, infeksi dapat bersifat menular dan ditularkan melalui banyak cara bahkan sering kali tanpa kita sadari. Menurut Permenkes RI Nomor 27 Tahun 2017 menyatakan bahwa infeksi terkait dengan layanan kesehatan atau *Healthcare Associated Infections (HAIs)* adalah infeksi yang timbul pada pasien saat mendapat perawatan di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya, termasuk juga infeksi yang tidak ada atau tidak menunjukkan gejala selama pasien dirawat di rumah sakit, serta infeksi yang berhubungan dengan prosedur kerja yang melibatkan rumah sakit, petugas kesehatan, dan perawatan pasien (Kaol, 2017). Infeksi tersebut biasanya didapat setelah rawat inap dan bermanifestasi 48 jam setelah masuk ke rumah sakit (Suarmayasa, 2023).

HAIs merupakan permasalahan yang utama di dunia dan mengakibatkan kerugian yang cukup besar oleh karenanya diperlukan upaya untuk menekan atau menurunkan angka kejadian tersebut diantaranya dengan menggunakan alat pelindung diri (APD), penggunaan peralatan steril, pengendalian lingkungan, dan yang terpenting adalah dengan menerapkan kebersihan tangan

atau *hand hygiene* (Aeni et al., 2022). Cuci tangan merupakan salah satu tindakan yang paling sederhana dalam upaya pencegahan penyakit infeksi. Mencuci tangan merupakan rutinitas yang tidak memerlukan biaya yang mahal dan sangat penting untuk mengontrol infeksi, serta merupakan metode terbaik untuk mencegah terjadinya transmisi mikroorganisme (Fajriyah, 2015). Kebersihan tangan telah terbukti dapat secara signifikan menurunkan angka kejadian infeksi (Plutzer, 2021).

Tujuan cuci tangan adalah untuk menghilangkan mikroorganisme yang bersifat sementara yang mungkin dapat ditularkan kepada perawat, pasien, penunggu atau keluarga pasien, pengunjung, maupun tenaga kesehatan lainnya (Fajriyah, 2015). Pasien, petugas kesehatan, penunggu, dan pengunjung merupakan kelompok yang paling berisiko terkena infeksi, karena infeksi ini dapat menular dari pasien ke petugas kesehatan, dari petugas kesehatan ke pasien, dari pasien ke yang menunggu, keluarga ataupun pengunjung (Nabila, 2020). Pengunjung atau pasien itu sendiri sangat rentan terhadap masuknya mikroorganisme, apabila dibagian tubuhnya terdapat pintu masuk (*port d'entrée*) seperti kulit/mukosa yang bisa digunakan untuk jalan masuk mikroorganisme (Civilization et al., 2021). Oleh karenanya di lingkungan rumah sakit selain dilakukan oleh tenaga kesehatan, cuci tangan juga perlu dilakukan oleh pasien dan keluarga atau penunggu pasien untuk mengurangi angka terjadinya infeksi. Namun dalam pelaksanaannya beberapa belum sesuai dengan ketentuan. Penelitian berjudul “Hubungan tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan

perilaku cuci tangan di rumah sakit” diperoleh hasil bahwa 55,1% responden berperilaku tidak baik tentang cuci tangan misalnya dalam hal tidak melepaskan jam tangan, cincin ataupun gelang pada saat mau mencuci tangan, cuci tangan hanya sebentar tidak mencapai waktu 40-60 detik, serta tidak sesuai dengan 6 langkah mencuci tangan (Irawan H.T, 2022).

Cuci tangan yang dilakukan di rumah sakit termasuk dalam indikator mutu pelayanan rumah sakit. *Hand hygiene five moments* adalah istilah yang digunakan untuk mencuci tangan dengan menggunakan cairan antiseptik dalam berbagai aktivitas, khususnya lima momen yaitu sebelum kontak dengan pasien, sebelum tindakan aseptik, setelah terkena/kontak dengan cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien, dan setelah berada di lingkungan pasien (Sulistyoningtyas & Khusnul Dwihestie, 2022). *Hand hygiene* wajib untuk dipatuhi dan diterapkan oleh semua tenaga kesehatan terlebih oleh perawat (Anugrahwati & Hakim, 2019). Selain itu perawat juga mempunyai peran sebagai edukator bagi pasien dan keluarga (Linton et al., 2020). Karenanya dibutuhkan motivasi dari perawat itu sendiri dalam memberikan edukasi cuci tangan tersebut.

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan atau berpikir dengan tujuan tertentu, baik sadar atau tidak sadar. Motivasi adalah suatu keinginan untuk melakukan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi

untuk tujuan-tujuan tertentu, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya tersebut untuk memenuhi suatu kebutuhan perseorangan (Muhammad Denden Ramdani et al., 2023). Motivasi, ketersediaan fasilitas, dan supervisi kepala ruang merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam praktik cuci tangan (Komala Dewi, 2019). Penelitian berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Cuci Tangan 6 Langkah 5 Momen Keluarga Pasien di Ruang Rawat Inap RS Roemani Semarang menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku cuci tangan 6 langkah 5 momen pada keluarga pasien (Iskandar & Yanto, 2018).

Pada survey pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di salah satu ruang rawat inap RS Mardi Waluyo Metro Lampung pada bulan Februari 2024 dengan metode wawancara langsung dan observasi kepada lima keluarga dan pasien diperoleh data bahwa empat orang tidak melakukan karena tidak bisa dan enam orang tidak diajarkan oleh perawat bagaimana cara melakukan cuci tangan. Selain itu didapatkan data dari Komite PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi) Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro bahwa hasil telusur edukasi kebersihan tangan kepada pasien dan penunggu di ruang rawat inap pada bulan Juli sampai Desember 2023 berturut-turut adalah 59,0%; 59,6%; 54,9%; 50,0%; 52,2%; dan 55,0% (rata-rata 55,1%). Perawat kurang patuh dalam mengisi survey harian edukasi kebersihan tangan pada pasien dan pengunjung. Hal ini tentunya masih lebih rendah dari standar yang ditetapkan yaitu $\geq 60\%$. Berbeda dengan capaian kepatuhan edukasi kebersihan tangan kepada pasien dan

penunggu di ruang rawat inap pada semester pertama tahun 2023 dengan capaian rata-rata 74,4%.

Data dari Komite PPI lebih spesifik lagi menyatakan beberapa ruangan di rawat inap selama tiga bulan berturut-turut yaitu bulan Oktober sampai dengan Desember 2023 dengan kepatuhan cuci tangan selalu di bawah standar 60% yaitu ruangan Gardenia, Flamboyan, Cempaka II, Bougenville, Anggrek I dan Teratai, dan terjadi peningkatan rata-rata presentase pada semester pertama di tahun 2024 yaitu bulan Januari sampai Maret menjadi 55,4% namun tetap dibawah standar (Komite PPI RS Mardi Waluyo, 2023). Menurunnya capaian kepatuhan edukasi kebersihan tangan yang dikerjakan oleh perawat dikaitkan dengan menurunnya kinerja atau motivasi kerja. Penelitian dengan judul Pengaruh Kelelahan Kerja, Stress Kerja, Motivasi Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Perawat di RSUD Kota Makasar diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh stress kerja, motivasi kerja, dan beban kerja terhadap kinerja perawat (Basalamah et al., 2022). Oleh karena itu peneliti meneliti tentang “Gambaran motivasi perawat dalam pemberian edukasi cuci tangan pada pasien dan penunggu di ruang rawat inap Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan latar belakang masalah tersebut, maka maka pertanyaan penelitian pada proposal penelitian ini adalah “Bagaimana

gambaran motivasi perawat dalam pemberian edukasi cuci tangan pada pasien dan penunggu di ruang rawat inap Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran motivasi perawat dalam pemberian edukasi cuci tangan pada pasien dan penunggu di ruang rawat inap rumah sakit Mardi Waluyo Metro.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan lama bekerja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat mendukung teori manajemen keperawatan tentang motivasi perawat dalam pemberian edukasi kepada pasien dan penunggu tentang pentingnya cuci tangan untuk mengurangi angka infeksi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi RS Mardi Waluyo Metro

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar yang bermanfaat dalam pengembangan keterampilan perawat dengan pelatihan baik *soft skill* maupun *hard skill*.

b) Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Waluyo

Memberikan gambaran motivasi perawat dalam pemberian edukasi kepada pasien dan penunggu tentang pentingnya cuci tangan untuk meminimalkan kejadian HAIs.

c) Peneliti selanjutnya

Melakukan penelitian tentang faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pemberian edukasi cuci tangan di rumah sakit.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.
Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul Penlitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Kartika, Rita (2013)	Pelaksanaan Edukasi Cuci Tangan oleh Perawat pada Keluarga Pasien Rawat Inap di Instalasi Rindu A RSUP H. Adam Malik Tahun 2013	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan edukasi yang dilakukan oleh perawat pada keluarga pasien rawat inap di Instalasi Rindu A RSUP H. Adam Malik dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 4 orang informan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan perawat dalam melakukan edukasi tentang cuci tangan kepada keluarga pasien dipengaruhi oleh faktor <i>predisposisi</i> (pengetahuan, sikap dan keterampilan), faktor <i>enabling</i> (fasilitas cuci tangan), dan faktor <i>reinforcing</i> (pelatihan, kebijakan, pengawasan dan peraturan).	a. Variabel pada kedua penelitian ini sama-sama meneliti edukasi cuci tangan oleh perawat b. Subjek penelitian pada kedua penelitian ini adalah perawat. c. Penelitian ini keduanya termasuk penelitian deskriptif d. Analisis data sama-sama univariat.	a. Pada penelitian sebelumnya faktor yang diteliti adalah faktor <i>predisposisi</i> , faktor <i>enabling</i> , dan faktor <i>reinforcing</i> sedangkan penelitian saat ini meneliti faktor motivasi perawat. b. Teknik pengumpulan data pada penelitian sebelumnya menggunakan wawancara mendalam sedangkan pada penelitian ini menggunakan kuesioner ERG (<i>Existence-Relatedness-Growth</i>). c. Edukasi cuci tangan diberikan pada keluarga pasien saja sedangkan pada penelitian sekarang edukasi kepada pasien dan penunggu. d. Teknik sampling adalah total sampling, sedangkan pada penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> .

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	(Balía Ibnu Bustomie, 2019)	Efektifitas Edukasi Cuci Tangan terhadap Kepatuhan Pasien dan Keluarga dalam Mencuci Tangan di Rawat Inap RS Marinir Cilandak	Penelitian korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan dianalisa dengan Uji <i>Chi-Square</i> , populasi dalam penelitian ini adalah pasien dan keluarga dirawat inap Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta, sampel berjumlah 51 orang, pengambilan sampel menggunakan teknik <i>total sampling</i> .	Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan penyuluhan kesehatan dengan kepatuhan pasien dan keluarga dalam mencuci tangan di rawat inap Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta ($P < 0,000$).	a. Edukasi cuci tangan yang dilakukan oleh perawat sama-sama ditujukan kepada pasien dan keluarga/penunggu. b. Pengambilan data pada kedua penelitian ini sama-sama dilakukan di rawat inap. c. Penelitian sama-sama dilakukan di rumah sakit.	a. Pada penelitian sebelumnya membahas tentang efektifitas edukasi sedangkan pada penelitian saat ini membahas tentang motivasi edukasi. b. Populasi dalam penelitian sebelumnya adalah pasien dan keluarga, sedangkan populasi pada penelitian saat ini adalah perawat. c. Teknik sampling adalah <i>total sampling</i> , sedangkan pada penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> . d. Metode penelitian korelasi sedangkan pada penelitian ini adalah deskriptif. e. Analisis data dengan Uji <i>Chi-Square</i> , sedangkan pada penelitian ini analisis data secara deskriptif.
3.	(Ilm et al., 2022)	Hubungan Motivasi dan Supervisi dengan Kepatuhan Perawat Melakukan <i>Hand Hygiene</i>	Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi penelitian adalah perawat di	Hasil penelitian menunjukan motivasi tinggi sebanyak 60 perawat (57,7%), supervisi baik sebanyak 62	a. Populasi pada kedua penelitian ini adalah perawat. b. Penelitian ini sama-sama membahas	a. Penelitian sebelumnya membahas tentang kepatuhan perawat dalam melakukan <i>hand hygiene</i> , sedangkan pada penelitian saat ini mengenai motivasi perawat dalam

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			ruang rawat inap RSUD Kabupaten Indramayu. Penentuan sampel menggunakan teknik <i>proporsional sampling</i> sebanyak 104 responden. Analisis data menggunakan <i>Chi square</i>.	perawat (59,6%) dan ketidakpatuhan dalam <i>hand hygiene</i> sebanyak 98 perawat (94,2%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat melakukan <i>hand hygiene</i> (P value=0.696), dan tidak ada hubungan supervisi dengan kepatuhan perawat melakukan <i>hand hygiene</i> (P value = 0,683)	tentang <i>hand hygiene</i> atau cuci tangan. c. Tempat pengambilan data sama-sama dilakukan di rawat inap.	memberikan edukasi cuci tangan. b. Motivasi perawat pada penelitian sebelumnya sebagai variabel dependen, sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel tunggal dengan tiga kriteria hasil yaitu motivasi rendah, motivasi sedang, dan motivasi tinggi. c. Penentuan sampel menggunakan teknik <i>proporsional sampling</i>, sedangkan pada penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i>. d. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>, sedangkan pada penelitian ini adalah deskriptif. e. Analisa data secara bivariate menggunakan <i>Chi square</i>, sedangkan penelitian ini secara univariat.